

PERSEPSI REMAJA PADA ROMANTISISME FILM DILAN 1990

Farida Fais¹
Edy Sudaryanto²
Sri Andayani³

Abstract

This study aims to find out how teenagers perceive dilan film romanticism that premiered throughout Indonesia since January 25, 2018. The method is descriptive method that aims to provide a picture of a group of people or symptoms. The ongoing research is carried out by the method of observation, in-depth interviews and documentation as a technique in obtaining data. The perception results shown by adolescents on Sidokapasan X Kec. Simokerto, Surabaya for the Dilan 1990 films are various, and are measured from different perspectives. The film, titled Dilan 1990, has an influence on adolescents who are still unstable.

Keywords : *Perception, Youth, Movie Theaters.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja pada romantisisme film dilan yang tayang perdana diseluruh Indonesia sejak tanggal 25 Januari 2018. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mencoba untuk memberikan gambaran mengenai sebuah kelompok ataupun gejala yang sedang terjadi di masyarakat. Dengan menggunakan teknik observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi, peneliti berusaha untuk mendapatkan data penelitian di lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi yang ditujukan kepada remaja di Jalan Sidokapasan X Kec. Simokerto, Surabaya terhadap film Dilan 1990 bermacam-macam, dan diukur dari cara pandang yang berbeda-beda. Film yang berjudul Dilan 1990 ini sangat mempunyai pengaruh bagi remaja yang masih labil.

Kata Kunci : Persepsi, Remaja, Film Bioskop

¹ Farida Fais, alumni Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

² Edy Sudaryanto, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

³ Sri Andayani, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan komunikasi dan informasi pada abad ini sebuah masa yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu yang ada. Yang menjadi trend di dalam masyarakat yang modern saat ini yaitu membuat dunia sebagai sesuatu yang bersifat universal, dimana timbul adanya komunikasi yang bersamaan dengan diciptakannya peralatan-peralatan canggih, yang mampu memperbanyak pesan komunikasi dalam waktu singkat. Oleh karena itu, kemudian muncullah media massa sebagai salah satu media dalam berkomunikasi.

Media massa selain memiliki fungsi untuk membagikan informasi kepada khalayak, juga bisa berfungsi sebagai hiburan dalam hidup manusia. Film adalah contoh dari media massa yang berfungsi sebagai hiburan. Film dapat diciptakan untuk menggambarkan sebuah kenyataan hidup, atau bisa juga untuk membentuk sebuah realitas. Film sebagai sarana menyampaikan pesan secara lebih mendalam, karena lewat film media yang digunakan adalah audio visual. Cerita yang dihadirkan lewat film bisa berupa cerita fiksi maupun non fiksi. Selain itu, film bisa digunakan sebagai penyalur hobi.

Sebagian orang menganggap bahwa film adalah media massa yang dirasa sangat mendalam, karena film merupakan salah satu media komunikasi massa elektronik yang berupa audio visual yang memiliki sifat cepat dan singkat. Film berperan sebagai sarana yang digunakan untuk menyajikan hiburan, misalnya peristiwa, cerita, musik, drama, dan sajian lainnya kepada masyarakat (Metz, 1975: 264).

Dalam media massa pasti juga menimbulkan efek salah satunya adalah persepsi, pada kalangan tertentu yang melihat tayangan mereka kadang juga membentuk opini – opini dalam pikiran mereka setelah melihat tayangan itu, dalam definisi persepsi sendiri yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut.

Mengingat begitu banyaknya film yang bernuansa romantis di bioskop maupun di televisi, sehingga akhirnya peneliti

memutuskan ingin meneliti tentang persepsi remaja terhadap film romantis di Indonesia, yaitu film “Dilan 1990” yang ditayangkan di bioskop pada 25 Januari 2018 lalu. Peneliti mengangkat remaja di Jalan Sidokapasan X Surabaya sebagai subjek karena para remaja di sana merupakan remaja yang gemar menonton film khususnya film romantis. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui tentang persepsi remaja pada romantisisme film Dilan 1990 remaja di Jalan sidokapasan X Surabaya. Maka peneliti meneliti hal ini yang berjudul “persepsi remaja pada romantisisme film Dilan 1990”.

Rumusan Masalah

Bagaimana Persepsi Remaja Pada Romantisisme Film Dilan 1990?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang persepsi remaja pada romantisisme film Dilan 1990.

Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah sebagai sumber pengetahuan dan diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan keilmuan komunikasi terutama komunikasi psikologi.

Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberi penggambaran tentang bagaimana persepsi remaja pada romantisisme film Dilan 1990. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi masukan kepada perfilman Indonesia khususnya film Dilan 1990 pada sisi romantisisme.

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori

Persepsi

Persepsi (*perception*) memiliki pengertian yang sempit dan luas. Dalam pengertian yang sempit, persepsi adalah penglihatan, cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu cara seseorang memandang atau melihat sesuatu (Leavitt, 1978). Yusuf (1991: 108)

menyebut persepsi sebagai “pemaknaan hasil pengamatan”. Rakhmat (1994: 51) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pareek (1996: 13) memberikan definisi yang lebih luas ihwal persepsi ini; dikatakan, “persepsi dapat didefinisikan sebagai proses *menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi pada rangsangan pancaindra atau data*”.

Proses Persepsi

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut:

1. Seleksi yang bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan penyaringan oleh panca indra terhadap sebuah stimulus yang berasal dari luar, dimana jenis dan berapa kalinya bisa dalam jumlah yang banyak atau bisa juga sedikit.
2. Interpretasi, yang bisa diartikan sebagai sebuah proses menyaring dan memilah sebuah informasi sehingga memiliki arti bagi orang yang menerimanya. Yang memengaruhi adanya informasi ini ada berbagai faktor, contohnya seperti pengalaman yang dirasakan di masa lalu, sistem norma yang diapakai dalam masyarakat, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi bisa sampai ke komunikasi bergantung dari daya komunikasi dalam mengkategorikan pesan yang diterimanya, bagaimana mengubah informasi yang tadinya begitu abstrak dan kompleks menjadi informasi yang sederhana.
3. Interpretasi dan persepsi tersebut selanjutnya ditunjukkan dalam berbagai bentuk tingkah laku sebagai sebuah reaksi atas pesan yang diterimanya. (Depdikbud, 1985, dalam Soelaeman, 1978).

Definisi Konsep

Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, seperti yang disitir Komala, dalam Karnil, dkk. 1999), yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*massa communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Pengertian diatas menunjukkan bahwa komunikasi massa dilakukan dengan menggunakan media sebagai sarana penghubungnya. Contohnya saat ada acara di GBK sang Presiden menyampaikan pesan kepada khalayak yang jumlahnya ribuan orang, akan tetapi tidak memakai media massa, maka itu bukan merupakan komunikasi massa. Media komunikasi massa yang dikenal ada beberapa bentuk, seperti media elektronik, contohnya adalah radio dan televisi. Ada pula media cetak, contohnya adalah majalah dan surat kabar. Ada juga yang melalui media film. Film dapat ditonton oleh masyarakat melalui tempat yang dinamakan dengan bioskop.

Remaja

Remaja dapat diartikan sebagai masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa. Istilah remaja identik dengan usia yang berada di kisaran antara 12 sampai 15 tahun. Biasanya remaja juga diidentikkan dengan adanya perubahan fisik yang berhubungan dengan kematangan jenis kelamin. Remaja juga biasanya identik dengan masa “pemberontak”, yang biasanya ditandai dengan masa melawan terhadap orangtua. Remaja juga dikenal sebagai masa pencarian jati diri manusia.

Romantisisme

Lovejoy mengatakan bahwa romantisisme mempunyai begitu banyak arti sehingga membuat menjadi sekaligus tidak mempunyai arti apapun. Pada dasarnya romantisisme adalah paham idealistis melihat dunia, kehidupan dunia nyata manusia, dari perspektif sebuah ideal yang maha besar, maha sempurna. Segala sesuatu yang ada di

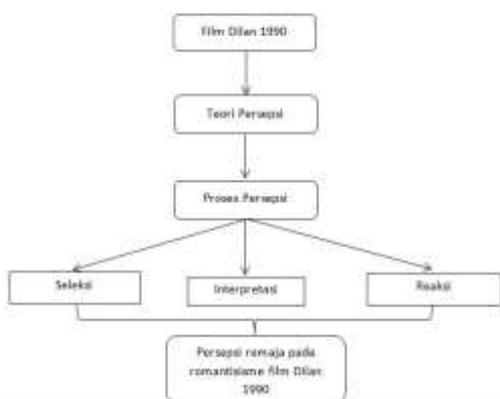
dalamnya berada dalam kesatuan yang seimbang dan harmonis seperti surga. Menurut Barzun, mencobanya dengan menggunakan kependekan kontekstual, menempatkannya dalam oposisi dengan klasisisme dan pertumbuhan individualisme sehingga hasilnya, romantisme dipandang sebagai gerakan yang cenderung pada diversitarianisme, bersikap toleran terhadap keanekaragaman (Faruk, 1995: 143). Dapat diartikan bahwa romantisme di dalam sebuah film itu memomorsatkan perasaan tokoh yang didalamnya ada rasa cinta, kasih sayang dan kemesraan.

Film

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks (Effendy, 2000: 211-216). Adanya film dewasa ini seperti tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia modern. hal ini membuat kedudukan film sama pentingnya dengan media lainnya. Film menjadi sebuah kebutuhan, layaknya kebutuhan primer manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ide dari adanya film ini bermacam-macam, tetapi terutama dari para pencipta seni dan lukis. Dengan adanya *cinematography* sekarang ini, para pembuat film berusaha untuk membuat hasil lukisan tersebut menjadi lebih hidup, bergerak dan menarik. Bahkan di dalam film, bukan manusia saja yang dapat berbicara dan dimengerti, akan tetapi binatang, tumbuhan bahkan benda mati. Biasanya film-film tersebut kebanyakan adalah film kartun.

Kerangka Teori

Gambar 2.2 Kerangka Penelitian



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, tujuannya adalah untuk mendapatkan data informasi tentang bagaimana persepsi remaja.

Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan di Jalan Sidokapasan Gang X, Surabaya, dengan memfokuskan pada remaja, dimana remaja disini yang dimaksud para pelajar. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan persepsi remaja pada romantisme film Dilan 1990.

Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah remaja Sidokapasan X di Surabaya yaitu berjumlah 5 orang, sedangkan objek pada penelitian ini adalah persepsi.

Sumber Data

Data Primer

Pada penelitian ini informan yang digunakan adalah remaja di Jalan Sidokapasan X Surabaya. untuk menentukan siapa sajakah yang akan menjadi informan, peneliti akan memilih berdasarkan usia pendidikan, dan telah menonton sebanyak dua kali, hal ini berguna untuk melihat bagaimanakah persepsi remaja terhadap tontonan film Dilan.

Data Sekunder

Peneliti mendapatkan informasi sebagai data sekunder melalui beberapa cara, yaitu:

1) Studi pustaka

Peneliti memperoleh data melalui buku teks perpustakaan yang ada di Universitas 17 Agustus 1945

Surabaya dan Perpustakaan Surabaya, materi belajar yang didapat di kelas, makalah penelitian untuk memperoleh materi dan membandingkan dengan kenyataan di lapangan, sehingga dapat melengkapi penelitian ini.

2) Internet

Peneliti akan menggunakan internet untuk informasi tambahan, tentunya peneliti hanya akan mengutip informasi dari *website* yang autentik dan memiliki pertanggungjawaban ilmiah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Melalui penelitian ini dengan berjudul “PERSEPSI REMAJA PADA ROMANTISISME FILM DILAN 1990” (Penelitian Pada Remaja di Jalan Sidokapasan Kec. Simokerto, Surabaya) mendapatkan hasil penelitian bahwa film Dilan 1990 memang berhasil membius para penonton sebagai film romantis. Terdapat banyak adegan romantis pada film tersebut sehingga setiap penonton mampu menceritakan adegan romantis yang berbeda.

Tidak hanya dalam segi hal romantis, faktor artis dan gaya penampilannya juga menjadi faktor orang untuk menonton film dilan, khususnya pada remaja yang selalu ingin meniru apa yang sedang terjadi disekitarnya, hal itulah menjadi salah satu daya tarik pada film dilan.

Setiap adegan pada film dilan cukup berpengaruh bagi penontonnya khususnya para remaja, terdapat hal-hal yang kurang baik pada film tersebut. Dimana pada film itu ada adegan tawuran dan juga melawan dengan memukul seorang guru, adegan tersebut sangat berpengaruh bagi remaja yang masih mempunyai sikap yang belum matang dalam mengambil suatu keputusan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Proses seleksi, yang mana pada proses ini penonton memulai untuk memperhatikan suatu adegan yang terdapat pada film dilan sehingga akan ada tahap penyaringan yang dilakukan oleh alat indra yang kemudian akan menimbulkan stimulus. Penonton mulai memilih adegan khas dan menarik pada film tersebut.
2. Proses interpretasi akan timbul dengan cara mengorganisasikan suatu adegan yang telah diambil dan dokumentasi. Dari proses

sebelumnya sehingga akan menimbulkan arti tersendiri dari penontonnya.

3. Maka dari proses interpretasi, penonton akan menghasilkan perilaku yang disebut reaksi. Masuk dalam proses reaksi, para penonton bisa saja meniru gaya ataupun perilaku yang terdapat dalam film tersebut. Karena faktor usia yang masih belum cukup dalam memilih dan memilah perilaku yang mana menurutnya itu benar. Maka bisa saja penonton akan meniru adegan tersebut karena remaja yang selalu ingin meniru dan selalu ingin tahu dengan hal baru.

Saran

1. Peneliti menyarankan kepada penonton setelah apa yang telah ditonton dan didapat dalam film tersebut, diharapkan untuk penonton khususnya para remaja agar tidak hanya sekedar mengambil adegan yang sekedar menarik, tetapi juga harus memperhatikan sisi positif pada film tersebut dan juga bisa mengambil contoh yang baik untuk ditiru. Dan juga dengan apa yang telah didapatkan agar tidak dijadikan sebagai bahan percobaan dalam suatu pergaulan.
2. Kepada pembaca skripsi ini, bila adakekurangandalam penyampaian sesuatu dalam bentuk apapun yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan lainnya, maka saran dan kritiknya sangat diperlukan guna penyempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Baihaqi, MIF. 2018. *Pengantar Psikologi Kognitif*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Farida, Anna. 2014. *Pilar-pilar Pembangunan karakter Remaja; Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Ghony, M. Djunaidi. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif/M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian: Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-Maliki Press.

Mulyana, Deddy. 2016. *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rakhmat, Jalaluddin. 2000: *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rivers, L William. 2004. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media.

Romli, Khomsarial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.

Sumarno, Marselli. 1993. *Dasar-Dasar Apresiasi Film 1st ed*. Jakarta: PT. Grasindo

Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.